

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

RSU Queen Latifa Yogyakarta merupakan Rumah Sakit Swasta yang terletak di wilayah Kabupaten Sleman tepatnya di jalan Ringroad Barat No 118, Mlangi, Nogotirto, Kecamatan Gamping. RSU Queen Latifa Yogyakarta merupakan Rumah Sakit dengan tipe D. Di RSU Queen Latifa Yogyakarta melayani pelayanan rawat darurat, rawat jalan, rawat jalan sore, rawat inap, bedah sentral, rehabilitasi medis, dan penunjang.

Pelayanan rawat inap di RSU Queen Latifa Yogyakarta memiliki beberapa bangsal dan beberapa tingkatan kelas perawatan. Penelitian ini dilakukan di bangsal rawat inap kelas 1 dan kelas 2 yakni di ruang Mawar-Melati dan Ruang Dahlia. Di ruang Melati RSU Queen Latifa Yogyakarta tersebut memiliki 17 orang perawat. Di ruang terdapat 10 kamar dan setiap kamar berisikan 2 bed tempat tidur yang disediakan untuk pasien. Di ruang rawat inap tersebut pasien dewasa dan anak dijadikan satu ruangan.

2. Karakteristik Responden

Sampel dalam penelitian ini adalah pasien dewasa yang sedang dirawat di ruang Mawar-Melati dan Dahlia RSU Queen Latifa Yogyakarta. Karakteristik responden dalam penelitian ini adalah jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan lama kerja responden.

Tabel 4. 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan, dan Usia di Ruang Mawar-Melati dan Dahlia RSU Queen Latifa Yogyakarta.

No	Karakteristik Responden	Frekuensi N= 33	Persentase (%)
1.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	8	24
	Perempuan	25	76
	Total	33	100,0
2.	Tingkat Pendidikan		
	SD	6	18
	SMP	5	15
	SMA	17	52
	Perguruan Tinggi	5	15
	Total	17	100%
3	Usia		
	17 - 25 tahun	5	15
	26 - 35 tahun	4	12
	36 - 45 tahun	6	18
	46 - 55 tahun	10	30
	>56 tahun	8	24
	Total	33	100,0

Sumber data : Primer 2019

Pada Tabel 4.1 menunjukkan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa responden terbanyak adalah perempuan yaitu 25 responden (76%), sedangkan untuk responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 8 responden (24%). Tingkat pendidikan responden mayoritas adalah SMA yakni sebanyak 17 responden (52%), diikuti tingkat pendidikan SD sebanyak 6 responden (16%), lalu SMP dan Perguruan Tinggi sebanyak 5 responden (15%). kemudian untuk rentang usia, angka tertinggi terdapat pada usia 46 -55 tahun yaitu sebanyak 10 responden (30%), dan untuk rentang usia > 56 tahun sebanyak 8 responden (24%), diikuti rentang usia 36-45 tahun sebanyak 6 responden (18%), usia 26-35 sebanyak 4 responden (12%) dan usia 17-25 sebanyak 5 responden (18%).

3. Perilaku Caring Perawat

- a. Penilaian perilaku *caring* perawat berdasarkan persepsi pasien.
Hasil analisis penilaian perilaku *caring* perawat secara umum atau

keseluruhan diruang rawat inap yang digambarkan melalui persepsi/pendapat yang dikatakan oleh pasien. Kategori *caring* dibagi menjadi 3 yaitu:

- 1) Caring baik dengan skor ≥ 70
- 2) Caring cukup dengan skor $\geq 59 - 69$
- 3) Caring kurang dengan skor ≤ 58

Tabel 4.2. Menunjukkan Gambaran Perilaku *Caring* Perawat Menurut Persepsi Pasien

		Perilaku <i>Caring</i>	
		Frekuensi	Persentase (%)
Perilaku <i>caring</i> perawat	Baik	12	36,4
	Cukup	20	60,6
	Kurang	1	3
Total		33	100.0

Sumber Data: Primer 2019

Tabel 4.2 dapat dilihat bahwa *caring* perawat baik sebanyak 12 responden (36,4%), dan penilaian untuk *caring* cukup adalah sebanyak 20 responden (60,6%), sedangkan untuk penilaian *caring* kurang sebanyak 1 responden (3%).

- b. Peneliti mencoba untuk menganalisa lebih lanjut mengenai perilaku *caring* yang dilakukan oleh perawat dari masing-masing item pada kuesioner. Peneliti mencari skor terlebih dahulu kemudian nilai cut of point dari masing-masing indikator perilaku *caring* perawat berdasarkan 5 aspek yaitu akan diperjelas melalui tabel berikut ini.

Tabel 4. 3. Menunjukkan Indikator Gambaran Perilaku *Caring* Perawat Berdasarkan 5 Fator Carative *Caring* Jean Watson Menurut Wolf

Indikator 5 faktor carative Watson menurut Wolf	Perilaku <i>Caring</i> Perawat					
	Baik		Cukup		Kurang	
	f	%	f	%	f	%
Menanggapi dengan rasa hormat	20	60,61	9	27,27	4	12,12
Mengakui keberadaan manusia	19	58	13	39	1	3
Menciptakan hubungan positif	17	52	12	36	4	12
Pengetahuan dan keterampilan profesional	17	52	13	39	3	9
Perhatian terhadap yang dialami orang lain	16	49	12	36	5	15
Total	33	100,0	33	100,0	33	100,0

Sumber Data: Primer 2019

Pada tabel 4.3 dapat dilihat bahwa tingkat perilaku *caring* perawat berdasarkan aspek Menanggapi dengan rasa hormat (*Respectful deference to the other*) paling banyak terdapat dalam kategori *caring* baik yakni sebesar 20 responden (60,61%), sedangkan untuk kategori cukup sebanyak 9 (27,27%) responden, dan untuk kategori kurang adalah sebesar 4 responden (12,12%).

Pada aspek Mengakui keberadaan manusia (*Assurance of human presence*) kategori *caring* baik sebesar 19 responden (58%), kategori *caring* cukup sebesar 13 responden (39%) dan kategori *caring* kurang sebanyak 1 responden (3%).

Perilaku *caring* perawat dalam aspek Menciptakan hubungan positif *Positive connectedness* kategori *caring* cukup adalah sebanyak

12 responden (36%), kemudian untuk kategori caring baik adalah sebanyak 17 responden (52%), dan kategori caring kurang sebanyak 4 responden (12%).

Perilaku *caring* perawat berdasarkan aspek Pengetahuan dan keterampilan profesional (*Professional knowledge and skill*) semua masuk kategori *caring* baik yakni sebanyak 17 responden (52%), kategori *caring* cukup sebanyak 13 (39%) dan untuk kategori *caring kurang* sebanyak 3 responden (9%).

Perilaku *caring* perawat berdasarkan aspek Perhatian terhadap yang dialami orang lain (*Attentiveness to the other's experience*) menunjukkan bahwa hasilnya kategori perilaku caring baik sebanyak 16 responden (49%), perilaku caring cukup 12 (36%), perilaku caring kurang sebanyak 5 responden (5%)

B. PEMBAHASAN

Pada tabel 4.1 karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin mayoritas perempuan dengan 25 orang responden (76%). Untuk jenis kelamin laki-laki sebanyak 5 orang (24%). Pasien wanita lebih teliti dalam menilai perilaku orang lain dan lebih mampu mengekspresikan penilaiannya mengenai perilaku orang lain termasuk perilaku perawat (Sukesi, 2011). Hal ini sejalan dengan penelitian Sabrina (2016) yang meneliti perbedaan persepsi perilaku *caring* Jenis kelamin responden terbanyak adalah perempuan sebanyak 41 responden (51,9%).

Dalam penelitian ini diketahui bahwa mayoritas usia responden adalah 46-55 tahun (30%). Menurut Hurlock (2007) pada rentang usia 46-55 tahun adalah umur yang masuk dalam rentang dewasa madya yaitu usia setengah baya yang ditandai dengan adanya perubahan jasmani dan mental. Pada rentang umur 46-55 tahun biasanya terjadi penurunan kekuatan fisik, sering pula diikuti oleh penurunan daya ingat, sehingga sulit bagi responden untuk mengingat dan memberikan penilaian terhadap orang lain. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sabrina

(2016) dengan judul “perbedaan persepsi pasien terhadap perilaku *caring* perawat di ruang rawat inap kelas dua dan kelas tiga di ruang rawat inap RSUD Panembahan Senopati Bantul tahun 2016.” dengan hasil >45 tahun dengan jumlah yang lebih banyak dibandingkan dengan umur 25-45 tahun. Peneliti beranggapan jika seseorang dengan umur >45 tahun maka ia akan sulit untuk memberikan penilaiannya terhadap orang lain, dan faktor ingatan juga dapat menjadi salah satu masalah yang ditimbulkan.

Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan pasien yang sedang di rawat di ruang Melati RSU Queen Latifa Yogyakarta didapatkan hasil mayoritas responden sebanyak 17 orang responden (52%) menempuh tingkat pendidikan tingkat Sekolah Menengah atas (SMA). Radwin (2003) mengatakan bahwa tingkat pendidikan tentunya akan berpengaruh terhadap penilaian perilaku *caring* pasien terhadap seorang perawat. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki pasien, maka semakin tinggi pula tuntutan perawatan atau pelayanan yang diinginkan oleh pasien tersebut. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang didapatkan dari Sukeji (2013) dalam penelitiannya ia mengungkapkan bahwa responden yang memiliki pendidikan rendah tidak banyak menuntut dan setiap orang beda dalam tingkat keingintahuan mengenai penyakit yang dideritanya secara lebih spesifik. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sabrina (2016) pendidikan terakhir responden terbanyak adalah SLTA/SMK sebanyak 30 responden (38%).

Berdasarkan tabel 4.2 gambaran perilaku *caring* perawat di ruang rawat inap RSU Queen Latifa Yogyakarta secara keseluruhan cukup. Hal ini didukung dengan hasil penelitian responden yang mengatakan *caring* cukup sebanyak responden (60,6%). Hasil ini sejalan dengan penelitian (Firmansyah 2019) diketahui 52,1% klien menilai perilaku *caring* perawat cukup. Hal ini berbeda dengan penelitian Rozalina (2017) “gambaran perilaku *caring* perawat pelaksana di ruang bedah RSUD panembahan senopati bantul” yang menyatakan Sebanyak 34 responden (77,3%) mempersepsikan perilaku *caring* perawat adalah baik. Menurut Martauli.

V & Afifah. E (2014) dalam penelitiannya mengatakan bahwa perilaku caring yang baik akan berpengaruh pada rumah sakit karena karena pelayanan yang diberikan oleh perawat berupa caring akan meningkatkan mutu dan kualitas rumah sakit, dan perawat yang sudah didasari dengan perilaku caring akan berpengaruh penting pada profesionalisme keperawatan.

Pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa perilaku caring perawat berdasarkan aspek (*Respectful deference to the other*) mayoritas responden mengatakan perilaku caring perawat baik dengan frekuensi sebanyak 20 responden (60,61%). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh CBI menggunakan teori 10 faktor carative Jean Watson yang terbagi dalam 5 aspek perilaku caring. Salah satu aspek 5 dimensi faktor caring tersebut adalah *Respectful deference to the other* yakni menanamkan rasa menghormati terhadap orang lain sebagai sesama manusia Watson, J (2011). Cahyono. S (2011) mengungkapkan bahwa sikap *respect* atau perhatian yang diberikan oleh perawat merupakan suatu sikap dan pendekatan yang berarti memperlakukan pasien sebagai sesama manusia yang mempunyai kebutuhan lebih karena penyakit yang dideritanya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Rozalina (2017) bahwa perilaku *caring* perawat di ruang Melati berdasarkan aspek *Respectful deference to the other* mayoritas responden mengatakan perilaku *caring* perawat baik dengan frekuensi sebanyak 36 responden (81,8%)..

Pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa perilaku caring perawat berdasarkan aspek *Assurance of human presence* adalah 19 responden (58%) yang menunjukkan bahwa perilaku caring perawat dalam aspek ini sudah baik. Assurance (jaminan) adalah pengetahuan, atau kesopanan petugas serta sifatnya yang dapat dipercaya sehingga pelanggan terbebas dari resiko (Walyani, 2015). Menurut Marmi F. E (2015) dalam penelitiannya yang berjudul Hubungan beban kerja dengan perilaku caring perawat menurut persepsi klien di IGD RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta, beliau mengungkapkan bahwa jaminan (*assurance*)

mencangkup dalam kemampuan, pengetahuan, kesopanan dan sifat dapat dipercaya, bebas dari bahaya, tidak memiliki sikap keragu-raguan, memiliki kompetensi, dan rasa percaya diri yang tinggi. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rozalina (2017) bahwa perilaku *caring* perawat berdasarkan aspek *Assurance of human presence* adalah 32 responden (72,7%) yang menunjukkan bahwa perilaku *caring* perawat dalam aspek ini sudah baik.

Pada tabel 4.3 dapat dilihat bahwa penilaian perilaku *caring* perawat berdasarkan aspek Menciptakan hubungan positif (*Positive connectednes*) didapatkan hasil bahwa mayoritas responden memberikan penilaian perilaku *caring* perawat baik yakni 17 responden (52%), tetapi responden yang memberikan penilaian perilaku *caring* dalam kategori *caring* cukup masih tinggi yaitu 12 responden (36%). Ridwansyah (2014) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa antara perawat dengan pasien harus terjalin hubungan yang baik, karena hubungan antar perawat dengan pasien merupakan suatu bahan untuk mengaplikasikan proses keperawatan pada saat perawat dan pasien sedang berinteraksi. Perawat yang menerapkan hubungan yang positif dengan pasien, maka akan terciptanya lingkungan yang nyaman bagi pasien itu sendiri maupun bagi perawat. Tidak hanya terciptanya lingkungan yang nyaman saja, Ridwansyah (2014) juga mengungkapkan bahwa perawat yang menerapkan hubungan yang positif dengan pasiennya maka tingkat kesembuhan pasiennya juga akan lebih meningkat dibandingkan dengan perawat yang tidak menerapkan hubungan yang positif antara pasien dan perawat.

Pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa nilai tertinggi pada aspek pengetahuan dan keterampilan profesional (*Professional knowledge and skill*) adalah perilaku *caring* perawat baik dengan nilai frekuensi sebesar 17 (52%) responden. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Djoko. H (2013) dengan judul penelitiannya adalah Pengaruh perilaku *caring* terhadap klien hipertensi di bangsal rawat inap RSUD SIDOARJO yang menyatakan bahwa tingkat *caring* perawat berdasarkan

aspek (professional knowledge and skill) didapatkan hasil sebanyak 32 responden (64%). Menurut Djoko. H (2013) perawat diharuskan memiliki keterampilan yang baik dan bagus dalam penerapan pelayanan asuhan keperawatannya, dalam penelitiannya Djoko mengungkapkan bahwa perawat di Perawat di ruang rawat inap RSUD Sidoarjo berupaya terampil dan tepat saat memberikan obat, tidak sekedar memberikan pil untuk diminum (oral) atau injeksi obat melalui pembuluh darah (parenteral), namun juga mengobservasi respon klien terhadap pemberian obat tersebut. Hal ini di dukung oleh penelitian Rozalina (2017) menunjukkan bahwa nilai tertinggi pada aspek *Professional knowledge and skill* adalah perilaku *caring* perawat baik dengan nilai frekuensi sebesar 27 (61,4%) responden.

Pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa penilaian perilaku *caring* perawat berdasarkan aspek Perhatian terhadap yang dialami orang lain (*Attentive to the other's experience*) adalah responden memberikan penilaian *caring* baik sebanyak 16 responden (49%). *Attentiveness to the other's experience* adalah salah satu aspek dari 5 dimensi faktor *carative* yang dikemukakan oleh Jean Watson, yang memiliki arti memberikan perhatian terhadap orang lain. Menurut Djoko. H (2013) mengungkapkan bahwa keramahan merupakan bagian dari perilaku *caring* yang sangat utama, perawat juga harus memberikan pelayanan yang tulus dalam hal sekecil apapun, yang dimaksud adalah sebuah senyuman yang diberikan pada pasiennya. Hal ini di dukung oleh Rozalina (2017) dalam penelitiannya dengan judul „Gambaran perilaku *caring* perawat pelaksana di ruang bedah RSUD panembahan senopati bantul“ menunjukkan bahwa penilaian perilaku *caring* perawat berdasarkan aspek *Attentive to the other's experience* adalah mayoritas responden memberikan penilaian *caring* baik yaitu sebanyak 35 responden (79,5%).

C. KETERBATASAN PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian ini peneliti berusaha secara maksimal, peneliti hanya menggunakan variabel tunggal dan kuesioner untuk mengukur tingkat perilaku *caring* yang dilakukan oleh perawat. Karena pada dasarnya perilaku *caring* adalah suatu tindakan yang harus diteliti melalui observasi, agar lebih jelas dan spesifik perilaku *caring* tersebut diterapkan secara benar dan mengarah ke aspek perilaku *caring* yang mana menurut Jean Watson.

PEPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA